

MENEJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK

Studi Kasus di SMP Islam Darussalam, Kedungrejo, Sumberejo, Bojonegoro

Achmad Nashrul Waahib¹ Sigit Priyo Sembodo²
Mahasiswa Institut KH Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto¹
Dosen Institut KH Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto²
email: achmadnashrul23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Menejemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam, Sumberejo Bojonegoro, untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam, Kemudian untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menejemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMP Islam Darussalam Sumberejo dapat disimpulkan bahwa 1). Strategi Menejemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik yaitu: a). analisis b). rapat c). perencanaan d). pengorganisasian e). penerapan f). pengawasan g). evaluasi pembenahan 2). Upaya Menejemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik yaitu: a). membuat progam membuat progam pembelajaran yang berbasis religius (pembelajaran didalam kelas dan penerapan budaya religius oleh semua warga sekolah seperti jamaah sholat dhuhur, sholat dhuha, melakukan muhadasah serta kegiatan khitobiyah). b). melakukan pembenahan terhadap progam (yang dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, penerapan progam yang ada) melibatkan semua guru dan kepala sekolah, c). melakukan pendekatan kepada wali murid (melakukan evaluasi dan pembenahan jika terjadi masalah pada peserta didik). Faktor penunjang dalam meningkatkan budaya religius SMP Islam Darussalam Sumberejo ialah adanya kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah, adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah

Kata kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Budaya, Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci yang utama bagi bangsa guna menyiapkan masa depan yang lebih baik. Oleh karenanya, pendidikan dan semua elemen yang terkait didalamnya harus arahkan untuk tujuan penciptaan sumber daya manusia (SDM) semaksimal mungkin sehingga berkualitas.¹ Menurut Departemen RI tahun 2006 fungsi pendidikan nasional merupakan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, sehat, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis, serta memiliki rasa tanggung jawab.²

Fungsi dan tujuan pendidikan berdasarkan Undang- undang no 20 tahun 2003, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan, yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan head, sedangkan mengembangkan watak kaitanya dengan heart. Outcome pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan outcome dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang khusus khuluk³

¹ Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Peser" 1, no. 20 (2020): 101–110

² Zulhendri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung," 2007, 45–54.

³ Tajudin and Aprilianto, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius ." Peser" 1, no. 20 (2020): 101-110

Kepala sekolah merupakan aktor penting dalam mengembangkan budaya agama karena kepala sekolah adalah pemegang kebijakan yang akan dilaksanakan oleh segenap warga sekolah. Peran guru dan kepala sekolah serta peraturan yang diterapkan di sekolah sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan yang dapat merangsang tumbuhnya perilaku islami dalam setiap aspek kehidupan. Nilai agama harus ditanamkan dan dipraktikkan sehingga dapat mempengaruhi pribadi siswa dan mampu membentuk akhlak islami. Peran sentral kepala sekolah sebagai pimpinan sangat urgen terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah selaku pimpinan berperan memberikan bimbingan, arahan, motivator, pengemudi organisasi, pembangun komunikasi yang baik antara warga sekolah dengan lingkungan sekitar dan lainnya.⁴

Kepala sekolah memiliki tujuh peran dan fungsi dalam lembaga pendidikan diantaranya kepala sekolah sebagai pendidik (educator), pengelola (manager), pengawas (supervisor), pemimpin (leader), pemberi inovasi (inavator), dan pemberi motivasi (motivator). Peran kepala sekolah sebagai pengelola (manager) merupakan jabatan yang sangat dominan dalam manajemen strategi. Selain itu peran kepala sekolah sebagai pengelola (manager) merupakan posisi yang tidak dapat dilepaskan dari manajemen strategis, karena manajemen strategis membutuhkan subjek yang menjalankan konsep-konsep manajemen strategis.⁵

Seorang kepala sekolah seharusnya memiliki kompetensi manajerial yang baik. Sebab kepala sekolah mempunyai salah satu peran yakni sebagai manajer. Manajer pada hakikatnya ialah seorang perencana, pemimpin, organisator dan seorang pengendali, keberadaan manajer pada organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai bidang pengetahuan, serta organisasi menjadi tempat untuk membina serta mengembangkan karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu merencanakan, memimpin, mengorganisasikan dan mengendalikan organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶

Hasibuan, mendefinisikan manajemen merupakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hasibuan yang mengutip Terry mengartikan manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, serta mengendalikan, yang dilaksanakan guna menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.⁷

Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah selaku manajer di lembaga pendidikan harus menerapkan fungsi manajemen sesuai dengan teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yakni:

- A. Planning merupakan salah satu fungsi yang mencakup proses menentukan sasaran, kebijakan, produk, pengeluaran, jadwal, lokasi, personalia, hubungan organisasi. Pada tahap perencanaan, ditentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukan kegiatan dalam sebuah program.⁸
- B. Organizing yaitu cara menentukan pembagian tugas yang harus dilakukan, agar tujuan rapat dapat dicapai secara efisien. Misalnya: menentukan tugas pemimpin rapat, tugas masing-masing pembicara, tugas sekretaris rapat, peserta rapat dan juga eksekutor dari keputusan yang telah disepakati.⁹

⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96

⁵ Akhmad Fauzi, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius," *Journal of Islamic Education & Management* 1 (2021).

⁶ Muh Hasyim Rosyidi Fitriya, Hikmatul, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Peserta Didik Di Sdn Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" 2 (2020).

⁷ Mus Muliadi, Himyar Pasrizal, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar- Rahman Palangki 1."

⁸ Fahrudin Khairul Akbar, Hamdi, Lalu kamarudin, "Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR Di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)" 7, no. 1 (2021): 167– 75.

⁹ M Yusuf, "Manajemen Rapat, Teori Dan Aplikasinya Dalam Pesantren" 10 (2020)

- C. Actuating yaitu peran seorang manajer untuk mengarahkan pekerja yang sesuai dengan tujuan organisasi tersebut. Actuating membuat urutan rencana menjadi tindakan dalam dunia organisasi. Sehingga tanpa tindakan nyata, rencana akan menjadi imajinasi atau impian yang tidak pernah menjadi kenyataan.¹⁰
- D. Controlling, yakni memastikan bahwa kinerja harus sesuai dengan rencana. Hal ini membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, manajer harus mengambil tindakan yang sifatnya mengoreksi.

Saat ini, berbagai tantangan tengah menghiasi dunia pendidikan, seperti adanya tuntutan dari masyarakat akan keadilan, perlakuan secara demokratis, manusia dan bijak serta adanya penajahan budaya. Budaya barat yang masuk ke Indonesia bersifat hedonisme yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki budi pekerti dan norma agama karena tidak memberikan kontribusi secara duniawi dan materi.

Mochtar dan Muhaimin mengatakan bahwa penyebab kegagalan pendidikan agama adalah karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan kognitif saja dan mengabaikan afektif sehingga pengetahuan agama dan pengamalannya tidak seimbang. Akibatnya, pribadi yang bermoral tidak mampu dibentuk, padahal pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan agama.¹¹

Melihat pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan dan adanya pengaruh negatif terhadap generasi muda, maka kegiatan pendidikan harus mampu memberikan bekal pendidikan sesuai amanat UU terkait Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II pasal tiga yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kompetensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, cerdas, kreatif dan demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Dalam konsep pendidikan Islam, religius memiliki sifat vertikal dan horizontal. Vertikal berupa hablun min Allah, seperti shalat, dzikir, puasa, khatmul Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan horizontal yaitu hubungan hablun min an-nas serta hubungan manusia dengan alam sekitar.¹³ Pada hakikatnya, budaya religius di sekolah dapat dilihat pada akhlak dan sikap warga sekolah. Jika agama menjadi suatu tradisi dan budaya di sekolah, maka sadar maupun tidak, warga sekolah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam dan telah menjalankan ajaran agama tersebut.¹⁴

Diantara kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam upaya menciptakan budaya religius di sekolah, yakni : membaca al-Qur'an, menghafal surat yasin, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, jujur, taat kepada guru, rutin mengadakan istigatsah dan seterusnya.¹⁵

Ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius pada lembaga pendidikan. Penelitian Murniyanto menyimpulkan kepala sekolah dan guru sebagai role model dalam pandangan anak-anak sehingga guru menjadi patokan bagi sikap anak didik dan masyarakat sekitar berperan dalam mengatasi dan memotivasi perkembangan karakter.¹⁶ Penelitian Wilda Arif menyatakan strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius

¹⁰ Yohannes Dakhi, "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu," 2016.

¹¹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 23.

¹² Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, <http://pusdiklat.perpusnas.go.id>, diakses pada tanggal 23 Mei 2023 pukul 15.00

¹³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 61

¹⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 77

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 167

¹⁶ Murni Yanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital" 8, no. 3 (2020): 176–83.

di SMP Negeri 13 Palopo perspektif manajemen pendidikan yaitu membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan.¹⁷ Serta penelitian Muh Hasyim dan Hikmatul Fitriya menyatakan bahwa Manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius peserta didik di SDN Banjarwati adalah Upaya yang dilakukan dengan cara mengadakan dan menerapkan kegiatan-kegiatan yang bersifat islami, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut masih ada sangkut pautnya dengan pembelajaran dikelas, sehingga diharapkan materi yang disampaikan dikelas juga dapat dipraktikkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut.¹⁸

Menurut penelitian dilapangan, kepala sekolah SMP Islam Darussalam ini memiliki kemampuan dalam bidang manajemen dan pengelolaan sekolah, pasalnya banyak sekali kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang diterapkan dalam hal pembelajaran dan juga praktek keagamaan secara langsung. Ada praktek keagamaan yang dimuat dalam pembelajaran formal dalam mata pelajaran dan penanaman kebiasaan religius yang di desain untuk mengisi jam istirahat seperti khitobiyah, muhadrasah, sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik guna untuk pembekalan pada peserta didik. Dalam penanaman nilai religius para wali murid juga ikut aktif dalam mengawal anak mereka ketika dirumah dan juga para masyarakat juga ikut serta mengawal guna mensukseskan program sekolah tersebut alhasil animo masyarakat sekitar tentang sekolah ini sangat luar biasa sehingga mampu menjadi miniatur dari perkembangan budaya religius di lingkungan sekitar.

Dalam segi pengelolaan budaya religius kepala sekolah SMP Islam Darussalam kepala sekolah terus melakukan pembenahan, pengelolaan, pembelajaran, tuntutan dan juga arahan pada saat rapat serta menentukan strategi pembelajaran dan juga penanaman nilai-nilai religius kepada seluruh peserta didik, semuanya dapat dilihat bahwa SMP Islam Darussalam mempunyai beberapa fasilitas pelayanan pendidikan guna menyongong hal tersebut seperti halnya muhadrasah, muhadhoroh, private Alquran, mengaji, pembiasaan sholat jamaah, drum band, banjari dan beberapa kegiatan ekstra-kurikuler lainnya yang bersifat keagamaan.

Peran sentral kepala sekolah sebagai pimpinan sangat urgen terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah selaku pimpinan berperan memberikan bimbingan, arahan, motivator, pengemudi organisasi, pembangun komunikasi yang baik antara warga sekolah dengan lingkungan sekitar dan lainnya.¹⁹

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam, serta mengungkap dan memahami faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam.

METODE

Penelitian ini berorientasi untuk menganalisa serta mendeskripsikan objek secara wajar sesuai dilapangan yakni mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam Sumberjo Bojonegoro. Sehingga penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan situasi yang alamiah (naturalistic).²⁰ Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses penyelidikan untuk mengetahui serta memahami problematika sosial manusia atas dasar pada penciptaan gambar yang holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pendapat seorang informan secara terperinci, dan disusun dalam suatu latar yang ilmiah.²¹

Berdasarkan hal itu penelitian ini dalam praktiknya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan berlangsung dengan menggunakan kerangka atau rancangan studi kasus (case

¹⁷ Wilda Arif, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius" 5, no. 1 (2020): 69–78.

¹⁸ Muh Hasyim Rosyidi Fitriya, Hikmatul, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Peserta Didik Di Sdn Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" 2 (2020)

¹⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96

²⁰ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, cet-III, 2018), 58

²¹ Samsu, *Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi, PUSAKA 2017), 85.

study) yang dilakukan melalui cara terjun langsung ke lokasi objek penelitian. Studi kasus ini dipakai guna mengungkap wujud fenomena dari masa ke masa tertentu yang berupa program. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dilapangan baik dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian.²²

Dalam sebuah penelitian, sumber data bisa diperoleh melalui manusia secara langsung maupun data tertulis serta keadaan sebenarnya dilapangan dengan status yang valid, Sugiyono telah membagi sumber data menjadi dua bagian yakni sumber primer dari data atau informan yang terpercaya seperti wawancara, obervasi, dokumentasi dan sumber skunder yang menunjang penelitian.²³

Analisis data penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini ditujukan untuk menelaah serta memaknai data yang sudah terkumpul dilapangan baik berupa teks maupun gambar-gambar. Upaya awal memaknai data tersebut perlu dilakukan pemilihan data. Berkenaan dengan upaya pemaknaan tersebut, Creswell menjelaskan bahwa usaha tersebut melibatkan segmentasi dan memilah-milah data (misalnya menguliti lapisan bawang).²⁴ Teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis data Miles & Huberman yakni yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

Mereduksi data merupakan cara merangkum, memilah hal-hal pokok, fokus kepada hal-hal penting dan dicari tema serta polanya.²⁵ sehingga dengan rangkuman tersebut dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan fungsinya juga memberikan kemudahan dalam melakukan penghimpunan data selanjutnya. Proses reduksi data ini mengacu kepada tujuan yang akan dicapai yaitu menemukan temuan yang akan menjadi sasaran. Selanjutnya menelusuri tema, mencocokkan instrumen yang terkumpul dengan kebutuhan, pembenahan yang meliputi pengecekan pengisian data, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian jawaban, relevansijawaban dan penggunaan satuan data. relevansinya dengan masalah penelitian, kemudian labeling dan pengkodean. Sehingga data yang diperlukan atau tidak dalam penelitian ini dapat dipisahkan serta data yang tidak diperlukan dibuang, proses ini berlanjut hingga proses pengumpulan data di lapangan berakhir.

Proses berikutnya setelah data di reduksi (data sudah terkumpul sesuai kategori) maka dilakukan suatu penyajian data, harapannya setelah data disajikan peneliti dapat memahami gejala yang ada dilapangan yang kemudian peneliti dapat melakukan penelian selanjutnya berdasarkan pada apa yang diapahami dari penyajian data.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir, kesimpulan sementara peneliti simpulkan berdasarkan data-data awal yang kemudian akan di verifikasi dengan tiragulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data. Setelah kesimpulan awal atau sementara telah di verifikasi, maka kesimpulan akhir dapat diperoleh. Tentunya dengan dukungan verifikasi terhadap kesimpulan sementara tersebut dan terbukti valid dan konsisten maka kesimpulan akhir dinyatakan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan yang diperoleh dari beberapa sumber, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut penulis sajikan temuan peneliti di lapangan:oleh peneliti di SMP Islam Darussalam ada 2 temuan yang dihasilkan yakni:

1. Upaya Menejemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Relgius Peserta Didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo Bojonegoro
 - a. Plening/ perencanaan
Kepala sekolah SMP Islam Darussalam Sumberejo Dalam mewujudkan peningkatan budaya religius peserta didik mereka melakukan peninjauan dan melakukan analisa guna merencanakan

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), 222.

²³ Sugiyono, Metode Penelitian..., 225.

²⁴ John W. Creswell, Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Terjemah. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmiati.P (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 260.

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian..., 247

pembuatan program bersama dewan guru yang ada disekolahkan dengan cara melakukan penerapan dan pengembangan kurikulum yang memperkuat nilai-nilai agama seperti akhlak, fiqh, nahwu dan Al-Quran serta melakukan pembiasaan kegiatan religius seperti sholat dhuha, sholat jamaah, muhadhasah dan muhadhoroh

b. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian kepala sekolah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai manajer pendidikan. Kepala sekolah membagi tugas dan tanggung jawab kepada para guru yang bersangkutan untuk melakukan penerapan dilapangan, maka dengan itu diharapkan mampu melakukan penyiapan dan pembenahan secara cepat.

c. Actuating /pelaksanaan

Kepala sekolah SMP Islam Darussalam Sumberejo melakukan pembinaan dengan menggerakkan organisasi sesuai dengan pembagian tugas masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi seperti semua guru juga ikut terlibat karena suatu organisasi bisa berjalan maksimal manakala semua komponen dalam organisasi tersebut mengarah sesuai dengan apa yang diharapkan..

d. Controlling dan evaluasi

Kepala sekolah melaksanakan proses pengawasan dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja guru yaitu melakukan pembenahan secara internal ketika ada program sekiranya kurang berjalan serta melakukan evaluasi terhadap program yang dengan tahap melakukan identifikasi masalah dulu setelah ditemukan masalahnya menindak lanjuti masalah tersebut, selanjutnya melakukan perbaikan yang melibatkan pihak terkait seperti guru, dan pihak yang bersangkutan dan melakukan bimbingan terhadap pihak terkait tentang plening plening yang akan dijalankan dan penerapan dilapangan.

2. Upaya Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo

Pembinaan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo merupakan sekolah menengah pertama yang berciri khas Islam, hal tersebut dapat dilihat dari budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai agama Islam di dalamnya. Tujuan yang digambarkan adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan meningkatkan kemauan tenaga kependidikan serta melakukan penerapan dan pengembangan kurikulum yang memperkuat nilai-nilai agama, ini bisa dilakukan dengan menyertakan materi-materi yang relevan tentang agama dalam materi pembelajaran serta melakukan pembinaan melalui pendekatan yang positif seperti mengadakan kegiatan pertemuan wali murid dan wali kelas pada setiap akhir bulan yang berisi tentang laporan orang tua terhadap perkembangan peserta didik ketika di rumah serta kita mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbau agama dan juga nilai akhlak peserta didik seperti khitobiah dan muhadhasah yang dilaksanakan setiap paginya.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pembinaan Budaya Religius

Faktor penunjang yang mendukung keberhasilan dari strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMP Islam Darussalam Sumberejo yaitu adanya kepercayaan orang tua siswa yang tinggi kepada kepala sekolah dan sekolah dalam melaksanakan setiap program dalam meningkatkan nilai religius peserta didik sebagai upayanya kepala sekolah membuat pertemuan antara wali kelas dan wali murid pada akhir bulan guna mengetahui kondisi peserta didik. Faktor ini menjadi kunci tersendiri bagi keberhasilan lembaga sekolah dalam menjalankan program-program sekolah karena mendapat dukungan penuh dari para orang tua siswa. Terjalannya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah. selanjutnya adalah adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mensupport kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan budaya religius yaitu kurangnya sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo Bojonegoro

1. Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo Bojonegoro meliputi: a) Analisis keperluan dan program kerja yang akan digunakan dalam melaksanakan program budaya religius. b) Melakukan rapat dengan semua guru dan jajarannya untuk membahas dan mengkaji kurikulum pembelajaran berbasis religius. c) Melakukan perencanaan dalam hal ini kepala sekolah dan para guru membuat program yang sesuai dengan kebutuhan para siswa berdasarkan jenjang kelasnya. d) Pengorganisasian, kepala sekolah membagikan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan para guru tentang amanah yang harus dilaksanakan sesuai dengan bagian masing-masing, e) Penerapan dalam hal ini kepala sekolah dengan para guru melakukan penerapan program tersebut seperti pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan maupun kegiatan yang menyongsong budaya religius disekolah SMP Islam Darussalam, f) Pengawasan, kepala sekolah setiap saat melakukan pengawasan dan pendisiplinan kepada para siswa dan guru pada setiap pagi dan juga pada kegiatan yang bersifat islami atau ubudiyah serta kegiatan belajar mengajar di kelas g) Evaluasi dan pembenahan, pada saat rapat kepala sekolah para guru dan juga pendidik dikumpulkan guna membahas program-program yang berjalan dan yang akan datang, serta setiap bulannya diadakan pertemuan wali murid dan guru untuk membahas tentang kondisi peserta didik di kelas maupun saat di rumah.
2. Upaya Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo Bojonegoro meliputi: membuat program pembelajaran yang berbasis religius (pembelajaran didalam kelas dan penerapan budaya religius oleh semua warga sekolah), melakukan pembenahan terhadap program (dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, penerapan program yang ada), melakukan pendekatan kepada wali murid (melakukan evaluasi dan pembenahan jika terjadi masalah). Sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo ialah adanya kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah, adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru serta siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah.

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi referensi dalam dunia pendidikan, secara umum tentang upaya Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Islam Darussalam Sumberejo Bojonegoro dan khususnya bagi lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama sebagai pelaksana kebijakan dalam Peningkatan budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani (2018) Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Pustaka Setia, cet-III, 58
- Asmaun Sahlan, (2010), Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, Malang: UIN-Maliki Press, 77
- Jamal Ma'mur Asmani, (2011), Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Jogyakarta: DIVA Press, 167
- Muhaimin, (2010), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Jakarta: RajaGrafindo Persada, 23.
- Sudarwan Danim, (2005). Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik Jakarta: Bumi Aksara,, 96
- Samsu, (2017), Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development Jambi, PUSAKA, 85.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), 222.
- John W. Creswell, (2016), Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Terjemah. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmiati.P Yogyakarta: Pustaka Belajar, 260.

- Akhmad Fauzi, “Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius,” *Journal of Islamic Education & Management* 1 (2021).
- Fahrudin Khairul Akbar, dkk “Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR Di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)” 7, no. 1 (2021): 167– 75.
- Muh Hasyim Rosyidi, dkk, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Peserta Didik Di Sdn Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” 2 (2020).
- Murni Yanto, “Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital” 8, no. 3 (2020): 176–83.
- Mus Muliadi & Himyar Pasrizal, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar- Rahman Palangki 1.”
- M Yusuf, “Manajemen Rapat, Teori Dan Aplikasinya Dalam Pesantren” 10 (2020)
- Tajudin & Aprilianto, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius.” *Peser* 1, no. 20 (2020): 101-110
- Wilda Arif, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius” 5, no. 1 (2020): 69–78.
- Yohannes Dakhi, “Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu,” 2016.
- Zulhendri, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung,” 2007, 45–54.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, <http://pusdiklat.perpusnas.go.id>, diakses pada tanggal 23 mei 2023 pukul 15.00.